

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran di Luar Kelas

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Howard L. Kingsley belajar yaitu : *“Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training.* (Belajar adalah proses dimana tingkah laku dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan).¹

Menurut Thursan Hakim belajar adalah proses berubahannya di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkannya dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan kemampuan lain.²

Menurut Iwan Purwanto bahwa pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Pembelajaran adalah suatu atau proses yang dilakukan secara sadar dengan mengacupad tujuan (pembentukan kompetensi), yang

¹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar...*, hal.127

² Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa swara, 2000), hal. 1

³ Iwan Purwanto, *Buku Ajar Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2014), hal. 94

dengan sistematis dan terarah pada terwujudnya perubahan tingkah laku.⁴

Maka dapat digaris bawahi bahwa pembelajaran adalah peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas yang diperlihatkan dalam berbagai bidang. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran menuntut peran guru, ada bahan belajar serta lingkungan yang kondusif yang sengaja diciptakan untuk peserta didik. Pembelajaran dalam hal ini lebih merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik.

Pembelajaran sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan efektif. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, serta kreatif dengan tetap berpegang pada variasi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Variasi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai alternatif. Salah satu variasi yang sederhana misalnya yang berkaitan dengan ruang belajar.

Apalagi jika diingat bahwa kegiatan belajar yang terjadi selama ini hampir di semua jenjang dilakukan di dalam ruang kelas. Tuntutan terhadap peserta didik untuk selalu duduk, dengar, dan catat sudah menjadi budaya umum di sekolah. Sehingga sangat dikhawatirkan

⁴ Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar...*, hal. 117

peserta didik sebagai tunas bangsa memiliki persepsi bahwa ilmu hanya dapat diperoleh di dalam ruang kelas. Sikap peserta didik di luar kelas tidak dianggap sebagai proses pembelajaran. Salah satu penyebab peserta didik merasa tidak senang terhadap pelajaran agama salah satunya karena kurangnya variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kurangnya ragam pengajaran agama adalah sebuah kegiatan yang serupa yang dilakukan terus menerus, dan kemudian bisa berdampak langsung pada kebosanan dan kejenuhan peserta didik. Terutama dalam materi Pendidikan Agama Islam dimana kebanyakan materinya ceramah dan hafalan menambah kebosanan siswa karena tidak diimbangi dengan suasana kelas yang nyaman.

Salah satu alternatif variasi pembelajaran yakni terkait dengan tempat belajar, upaya ini diyakini bahwa pembelajaran akan lebih hidup dan menarik. Apabila dilakukannya pembelajaran di ruangan terbuka, guru telah memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk bisa mengenal secara langsung lingkungannya dengan baik, sehingga timbul rasa untuk memelihara dan mencintai lingkungan. Pembelajaran tersebut bisa dalam bentuk menyelenggarakan kebun sekolah, belajar di luar kelas.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan pengertian pembelajaran adalah peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas yang diperlihatkan dalam berbagai bidang. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran menuntut peran guru, ada

bahan belajar serta lingkungan yang kondusif yang sengaja diciptakan untuk peserta didik.

2. Pengertian Pembelajaran di Luar Kelas.

Menurut Komarudin dalam buku Husamah yang berjudul pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas merupakan aktifitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas atau sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian atau nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.⁵

Menurut Karjawati dalam buku Husamah menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas adalah cara di mana guru mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru di sini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan.⁶

Menurut Adelia vera, dalam bukunya yang berjudul metode mengajar anak diluar kelas (*Outdoor Study*) mengungkapkan bahwa “ pembelajaran di luar kelas itu sendiri yaitu suatu kegiatan menyampaikan

⁵ Husamah, *Pembelajaran Di Luar Kelas...*, hal. 19

⁶ *Ibid*, hal. 23

pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung di luar kelas. Sebagian orang menyebutnya dengan *Outing Class*, yaitu suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Mengajar di luar kelas juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.⁷

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa, berbagai macam istilah dalam pembelajaran di luar kelas namun demikian dari penjelasan itu jelas bahwa sebagai kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan melihat langsung fenomena yang tentu saja harus berkaitan dengan topik yang diajarkan. Meskipun demikian pembelajaran di luar kelas tidak harus dilakukan di tempat-tempat wisata, tetapi juga dapat dilaksanakan setidaknya di lingkungan sekolah seperti di taman sekolah, lapangan, dan sebagainya. Meskipun pembelajaran di luar kelas seperti ini jarang diterapkan di sekolah tetapi setidaknya siswa dapat merasakan sendiri fenomena langsung sehingga materi dapat terserap dengan mudah.

Pembelajaran di luar kelas merupakan pembelajaran yang lebih berorientasi pada keaktifan peserta didik dengan pemanfaatan lingkungan sekitar. Pembelajaran di luar kelas selain untuk peningkatan kemampuan juga lebih bersifat untuk peningkatan aspek-aspek psikologi

⁷ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas...*, hal. 17

peserta didik, seperti rasa senang dan rasa kebersamaan yang selanjutnya berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Sehingga dalam pembelajaran ini guru lebih berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mediator pembelajaran. Selain itu pembelajaran diluar kelas juga sejalan dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), dimana peran aktif peserta didik dan suasana demokratis dalam pendidikan dijunjung tinggi, sehingga selain dapat meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan juga menunjang siswa mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan lingkungan secara baik.

Pembelajaran yang bervariasi ini dapat mengurangi rasa jenuh, bosan peserta didik, dan dapat membuat peserta didik senang juga respek terhadap pelajaran dan lingkungan sekitarnya. Keadaan peserta didik demikian akan sangat mempengaruhi daya tangkap peserta didik dalam menerima dan memahami konsep yang dipelajari.

Bila dalam suatu proses pembelajaran peserta didik merasa senang, tidak jenuh dan bosan, maka daya tangkap peserta didik dalam menerima dan memahami konsep yang dipelajari akan baik sehingga secara langsung dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri. Pembelajaran di luar kelas salah satu cara bagaimana meningkatkan kapasitas belajar peserta didik.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran di luar kelas adalah kegiatan pembelajaran di luar kelas atau sekolah yang bertujuan untuk membuat peserta didik merasakan pembelajaran yang

baru untuk membuat semangat sehingga lebih mudah menerima materi pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran di Luar Kelas

Priest menyatakan di dalam buku Husamah yang berjudul pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) bahwa “*Outdoor education is, an experiential method of learning by doing, which takes place primarily through exposure to the out-of-doors. In outdoor education, the emphasis for the subject of learning is placed on relationship: relationship concerning human and natural resources.*

Pendidikan luar kelas bertujuan agar peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar.⁸

Secara umum, tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas belajar di luar kelas atau di luar lingkungan sekolah ialah sebagai berikut:

- a) Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreatifitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka.
- b) Kegiatan belajar mengajar diluar kelas bertujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik.

⁸ Husamah, *Pembelajaran Di Luar Kelas...*, hal. 21

- c) Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.
- d) Membantu mengembangkan segala potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia sempurna, yaitu memiliki perkembangan jiwa, raga, dan spirit yang sempurna.
- e) Memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tataran praktik (kenyataan di lapangan).
- f) Menunjang keterampilan dan ketertarikan peserta didik. Bukan hanya ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu yang bisa dikembangkan di luar kelas, melainkan juga ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan di luar kelas.
- g) Menciptakan kesadaran dan pemahaman peserta didik cara menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku, ideologi, agama, politik, ras, bahasa, dan lain sebagainya.
- h) Mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif.
- i) Memberikan kesempatan yang unik bagi peserta didik untuk perubahan perilaku melalui penataan latar pada kegiatan luar kelas.
- j) Memberikan kontribusi penting dalam rangka membantu mengembangkan hubungan guru dan murid.

- k) Menyediakan waktu seluas-luasnya bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung melalui implementasi bebas kurikulum sekolah di berbagai area.
- l) Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pendidikan.
- m) Agar peserta didik dapat memahami secara optimal seluruh mata pelajaran.⁹

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran di luar kelas adalah membuat peserta didik bisa merasakan belajar dengan lingkungan yang baru sehingga membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan bisa meningkatkan semangat belajar peserta didik.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran di Luar Kelas

Kelebihan Pembelajaran di luar kelas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Mendorong motivasi belajar peserta didik.

Pembelajaran di luar kelas memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari pengetahuan pada objek nyata secara langsung sehingga manfaat dari mempelajari materi tertentu akan lebih dirasakan oleh peserta didik.

⁹ Adelia Vera, *Metode mengajar anak diluar kelas...*, hal.21-25

- b) Suasana yang menyenangkan bagi peserta didik.

Hal ini dapat kita lihat jika peserta didik berada di luar kelas. Mereka bebas dan leluasa bergerak, dapat memandangi ke segala arah, dan membuat pikiran mereka menjadi *fresh* dan juga lebih bersemangat.

- c) Mengasah aktifitas fisik dan kreativitas peserta didik.

Dengan pembelajaran di luar kelas peserta didik bebas gerak aktif karena tempat yang luas dan nyaman untuk menuangkan segala kreativitas sesuai kemampuan.

- d) Penggunaan media pembelajaran yang konkret.

Penggunaan media pembelajaran yang kurang terpenuhi di sekolah bisa diatasi dengan melihat ataupun menggunakan alam sebagai media pembelajaran secara langsung untuk memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi.¹⁰

- e) Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran di lingkungan terbuka akan meningkatkan keaktifan, berlari, dan mencari pengetahuan sesuai dengan LK yang telah dirancang guru.

- f) Daya pikir peserta didik lebih berkembang

Materi yang terkesan lebih konkret akan membuat peserta didik cenderung lebih bersemangat dalam berpikir karena merasa lebih mudah dalam mempelajari.

¹⁰ Adelia Vera, *Metode mengajar anak diluar kelas...*, hal.28-46

- g) Pembelajaran lebih menginspirasi peserta didik.

Belajar di lingkungan membuat mereka mendapatkan pengalaman baru.

- h) Lebih mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik.

Aktivitas pembelajaran di alam terbuka akan mendorong guru untuk merencanakan dan membuat panduan belajar peserta didik, seperti lembar kerja yang digunakan untuk menuntun peserta didik bekerja mencapai tujuan.

- i) Melatih peserta didik untuk dapat bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat.

Pembelajaran di luar kelas akan melatih peserta didik untuk berkomunikasi dan bersosialisasi sehingga mereka mempunyai ketrampilan untuk dapat membawa diri, bergaul, dan berbicara di tengah-tengah masyarakat.

- j) Kegiatan belajar lebih komunikatif.

Pembelajaran di alam terbuka akan memberikan suasana lebih santai dan kondisi pikiran yang tidak tegang sehingga memungkinkan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik.

- k) Lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Pembelajaran di luar kelas dapat dikatakan “paket lengkap” pembelajaran karena dalam pembelajaran tersebut terdapat

keseimbangan antara pencapaian pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

- l) Pembelajaran lebih dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.¹¹

Menurut Suyadi dalam buku Husamah yang berjudul pembelajaran di luar kelas bahwa pembelajaran di luar kelas memiliki manfaat antara lain:

- a) Pikiran lebih jernih.
- b) Pembelajaran akan terasa menyenangkan.
- c) Pembelajaran lebih variatif.
- d) Belajar lebih rekreatif.
- e) Belajar lebih riil.
- f) Anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas.
- g) Tertanam image bahwa dunia sebagai kelas.
- h) Wahana belajar akan lebih luas.
- i) Kerja otak lebih rileks¹²

Sudjana dan Rivai menjelaskan pula dalam buku Husamah bahwa banyak sekali keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar antara lain:

- a) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan peserta didik duduk berjam-jam, sehingga motivasi siswa akan lebih tinggi.

¹¹ Erwin Widiasworo, *Strategi & Metode mengajar Siswa di Luarr Kelas...*, hal.90-96

¹² Husamah, *Pembelajaran Di Luar Kelas...*, hal. 25

- b) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab peserta didik dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- c) Bahan-bahan yang dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat.
- d) Kegiatan belajar peserta didik lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
- e) Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- f) Peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.¹³

Berdasarkan kelebihan-kelebihan dari pembelajaran di luar kelas yang disebutkan di atas selain memberikan pengaruh yang baik terhadap aktivitas pembelajaran. Namun disisi lain juga memiliki kekurangan diantaranya :

- a) Para peserta didik bisa bermain kemana-mana karena berada di tempat yang terbuka.
- b) Kurang tepat waktu (waktu banyak tersita).

¹³ Husamah, *Pembelajaran Di Luar Kelas...*, hal. 25-26

- c) Pengelolaan kelas yang lebih sulit
- d) Bisa terserang panas atau dingin.¹⁴

Dari kelebihan dan kekurangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran di luar kelas dapat menimbulkan kesan mendalam pada peserta didik dari apa yang dilihat, disarankan, dipilih, dicatat, diidentifikasi, lalu dianalisis apapun yang dilihatnya di lapangan sebagai suatu proses pembelajaran. Namun untuk melaksanakan pembelajaran di luar ini perlu perencanaan dan pertimbangan serta antisipasi yang matang materi yang cocok dengan lokasi agar pelaksanaan nantinya lancar tidak berakhir sia-sia.

B. Hakikat Perstasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Usaha yang dilakukan seseorang merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar. Perubahan tingkah laku dapat berupa pengetahuan, keterampilan kemampuan dan sikap yang lebih baik.

Secara bahasa istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya

¹⁴ Adelia Vera, *Metode mengajar anak diluar kelas...*, hal.47-51

aktivitas belajar yang telah dilakukan. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.¹⁵

Menurut Nana Sudjana menyatakan bahwa prestasi belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.¹⁶

Dari yang dikutip oleh Arinda Firdianti, menurut Oemar Hamalik prestasi adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada murid setelah dilakukan proses belajar mengajar. Kemudian Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam usaha belajar dan belajar itu sendiri adalah usaha untuk mengadakan situasi dalam proses perkembangan di dalam mencapai tujuan.¹⁷

Prestasi belajar dapat dipahami dari dua kata yang membentuknya, yaitu prestasi dan belajar. Pengertian prestasi menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹⁸

¹⁵ Moh Zaiful Rosyid, Mustajib & Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hal. 5-6

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar...*, hal. 22

¹⁷ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Lampung: CV. Gre Publishing, 2018), hal. 52

¹⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 44

- a) Informasi Verbal (*Verbal Information*). Informasi verbal adalah kemampuan yang menurut siswa untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini peserta didik hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.
- b) Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skill*). Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa harus mampu memecahkan suatu masalah dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari. Strategi Kognitif (*Cognitif Strategis*). Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir.
- c) Sikap (*Attitudes*). Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak dibawah kondisi tertentu.
- d) Keterampilan (*Motorik*). Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, dan kehalusan.¹⁹

Dari penjelasan di atas peneliti mengambil kesimpulan, bahwa prestasi belajar adalah merupakan kemampuan yang dimiliki peserta

¹⁹ Asep Herry Hermawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), Cet. 15, hal. 10

didik yang telah mengalami perubahan baik ketrampilan, perubahan nilai-nilai, pola tingkah laku, setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.

2. Tipe-tipe Prestasi Belajar

Dasar proses belajar mengajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang atau mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, di samping diukur dari segi prosesnya. Tipe prestasi belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.²⁰

Program pengajaran agama dapat dipandang sebagai suatu usaha untuk mengubah tingkah laku peserta didik dengan menggunakan bahan pengajaran agama. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah peserta didik mempelajari pelajaran agama dan dinamakan prestasi belajar peserta didik bidang pengajaran agama. Prestasi belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Prestasi belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua, aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan

²⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 48

dan kesadaran, dan ketiga, aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.²¹

Benjamin S. Bloom, dkk berpendapat bahwa pengelompokan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.²² Berikut ini adalah beberapa penjelasan yang terdapat dalam ketiga hasil ranah tersebut:

a) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.²³

²¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, cet.6, 2014), hal. 197

²² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 21

²³ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal.49

Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran.²⁴

Ranah Kognitif adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektualitas, keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya pengetahuan siswa, yang terbagi menjadi:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*) adalah ranah pengetahuan yang meliputi ingatan yang pernah dipelajari meliputi metode, kaidah, prinsip dan fakta dan biasa disebut dengan istilah C.1.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*) meliputi kemampuan untuk menangkap arti, yang dapat diketahui dengan kemampuan siswa dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan dan biasa disebut dengan istilah C.2.
- 3) Penerapan (*Application*) kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan ini dapat meliputi hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip, dan teori dan biasa disebut dengan istilah C.3

²⁴ Alimuddin, *Jurnal Pendidikan "Penilaian Dalam Kurikulum 2013"* (Makasar: Jurusan Matematika FMIPA UNM, 2014), Vol. 1 No. 1, hal. 25

- 4) Analisis (*Analysis*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Seperti halnya juga meliputi kemampuan untuk memilah bahan ke dalam bagian-bagian atau menyelesaikan sesuatu yang complex ke bagian yang sederhana. Contohnya mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisa hubungan antar bagian-bagian dan membedakan antara fakta dan kesimpulan dan biasa disebut dengan istilah C.4.
- 5) Sintesis (*Syntesis*) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai factor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme dan biasa disebut dengan istilah C.5.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*), yaitu jenjang yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan dengan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu dan biasa disebut dengan istilah C.6.²⁵

²⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 22

b) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.²⁶

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. kompetensi sikap yang dimaksud adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standard atau system pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan

²⁶ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hal.54

kemajuan sikap peserta didik secara individual. Cakupan penilaian sikap dapat dilihat pada tabel dibawah ini.²⁷

Afektif merupakan keberhasilan belajar dalam taraf sikap dan nilai. Keberhasilan ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku yang terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:²⁸

- 1) Kemampuan menerima (*Recieving*), yaitu kesesuaian peserta didik untuk mempertahankan tetapi masih berbentuk pasif.
 - 2) Partisipasi (*Responding*), pesera didik aktif dalam kegiatan.
 - 3) Penelitian/penentuan sikap (*Valuating*), kemampuan menilai sesuatu, dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut.
 - 4) Organisasi (*Organizing*) kemampuan untuk membaca atau mempersatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai dan membentuk suatu system nilai yang konsisten.
 - 5) Pembentukan pola hidup (*Characterization by value or value complex*), yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menjadi pegangan hidup.
- c) Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini

²⁷ Alimuddin, *Jurnal Pendidikan "Penilaian Dalam Kurikulum 2013"...*, hal. 25-26

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 22

sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.²⁹

Keberhasilan belajar dalam bentuk skill (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak, yaitu meliputi :³⁰

- 1) Persepsi (*Perception*), dapat dari kemampuan untuk membedakan dua stimuli berdasarkan ciri masing-masing.
- 2) Kesiapan (*Set*), kesiapan mental dan jasmani untuk melakukan suatu gerakan.
- 3) Gerakan terbimbing (*Guide respons*), melakukan gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.
- 4) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical respons*), kemampuan melakukan gerakan dengan lancar tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.
- 5) Gerakan yang kompleks (*Complex respons*), kemampuan melakukan beberapa gerakan dengan lancar, tepat dan efisien.
- 6) Penyesuaian pola gerakan (*Adjustment*), kemampuan penyesuaian gerakan dengan kondisi setempat.

²⁹ Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 57

³⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 23

7) Kreativitas (*Creativity*). Kemampuan melahirkan gerakan-gerakan baru.

Dari penjelasan di atas peneliti mengambil kesimpulan, bahwa tipe-tipe prestasi belajar diantaranya : ranah kognitif (merupakan aspek dalam pengetahuan), ranah afektif (merupakan aspek dalam nilai-nilai agama dan sosial), dan ranah psikomotorik (merupakan aspek dalam ketrampilan).

C. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

- a) Menurut Zakiyah Dradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³¹
- b) Menurut Ramayulis Pembelajaran Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berahklak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.³²

³¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (PT Remaja Rosdakarya, Bandung:2012), hal.12

³² Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam...*, hal. 21

c) Sedangkan menurut Syaiful Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.³³

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda yang diarahkan untuk membentuk pribadi yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam agar mereka hidup bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman

³³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.5

dan bertaqwa kepada Allah serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³⁴

Tujuan pendidikan agama islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), yang berbunyi : “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁵

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai banyak fungsi, berikut pemaparannya fungsi :³⁶

1) Pengembangan,

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan

³⁴ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam...*, hal.22

³⁵ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal.16-17

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.134

ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dengan demikian peran orang tua lebih dominan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan dengan proses belajar mengajar pendidikan agama diharapkan terjadi perubahan diri baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁷

Seperti yang dikatakan (HR. Bukhari dan Muslim) :

*Artinya: “Barang siapa yang ingin bahagia di dunia wajib baginya berilmu dan barang siapa yang ingin kebahagiaan diakhirat wajib baginya berilmu dan barang siapa yang ingin dunia dan akhirat wajib baginya juga berilmu ”*³⁸

Bukan hanya ilmu dunia saja yang dikejar tetapi dengan pendidikan agama islam pun bisa mendapatkan kebahagiaan keduanya baik dunia dan akhirat. Ada juga yang menganggap pendidikan agama islam yang dilaksanakan, dapat membekali kehidupan di dunia yang hasilnya dapat memberikan efek di akhirat kelak.

Seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Qashash ayat 77:³⁹

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu

³⁷ *Ibid*, hal.144

³⁸ An-Nawawi, “*Al-Majmu’ ‘ala Syaih al-Muhadzab*”, (Kairo: Maktabah al-Muniriyah, Juz 1), hal 40

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pelita III, 1982), hal. 633

melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Selain itu terdapat dalam Al-Qur'an surat, Al-Baqarah ayat 2

Artinya : “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”

- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴¹

Dengan agama dapat menumbuhkan rasa sosial yang tinggi, diharapkan dengan pendidikan agama islam dapat membantu peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang sesuai ajaran agama islam.

- 4) Perbaikan,yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Setiap manusia pasti merasa bahwa ada yang lebih kuasa dari siapapun, maka dari itu agamalah yang dapat meyakinkan dan memahamkan apa yang kurang dari manusia. Oleh karena itu peserta didik dibekali ilmu pendidikan agama islam agar dapat memperbaiki diri dan dapat beribadah sesuai ajaran agama islam.

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.134

⁴² *Ibid*, hal. 134

- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya.⁴³

Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Ali ‘Imran ayat 104, Al-Maidah ayat 79, At-Taubah ayat 67, dan Luqman ayat 17 :⁴⁴

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “*Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”.

- 6) Pengajaran tentang keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.⁴⁵

Ilmu tentang agama sangatlah penting, banyak hal yang tidak bisa dibuktikan dengan akal tetapi agamalah yang menjawabnya. Tanpa agama seseorang tidak akan mempunyai tiang yang akan dipegangnya apabila mendapat sebuah permasalahan. Maka dari itu agama diposisikan pertama di pancasila yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan atau kehidupan yang berbangsa dan bernegara.

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.134

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan...*, hal.655

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.135

7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁶

Bukan hanya yang pandai saja tetapi manusia yang mempunyai bakat pun agama Islam memperhatikan, dengan adanya hubungan yang saling berkesinambungan yang dapat meningkatkan kepribadian yang sesuai ajaran-ajaran Islam.

D. Pembelajaran di Luar Kelas, Prestasi Belajar dan Prestasi Belajar PAI

Pembelajaran di luar kelas merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau sekolah, atau berada di alam bebas, seperti : bermain di lingkungan sekitar sekolah, di taman, atau di perkampungan masyarakat sekitar sehingga diperoleh hasil belajar terhadap materi yang disampaikan di luar kelas.⁴⁷

Pembelajaran di luar kelas memiliki nilai plus sebagaimana yang diungkapkan oleh Purwati (dalam Erwin Widiasworo) sebagai berikut :

1. Dapat merangsang keinginan peserta didik untuk mengikuti materi pelajaran guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.
2. Dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru dalam mengembangkan cara mengajar.⁴⁸

⁴⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), hal.32

⁴⁷ Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode mengajar di luar kelas...*, hal. 79

⁴⁸ *Ibid*, hal. 80

Pembelajaran di luar kelas dikatakan mampu memberikan pengetahuan berkesan karena dalam pembelajaran tersebut peserta didik dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran di luar kelas memiliki beberapa arti penting yang bisa diperoleh para peserta didik dan guru diantaranya :

1. Dengan belajar di luar kelas peserta didik akan dapat beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, serta dengan kehidupan masyarakat.
2. Peserta didik mengetahui pentingnya ketrampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan alam sekitar. Pasalnya belajar diluar kelas lebih menuntut peserta didik memahami kenyataan riil yang terjadi.
3. Peserta didik dapat memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitarnya. Mereka bisa belajar menghargai alam dan lingkungannya.⁴⁹

Menurut Hendriai dalam bukunya Erwin Widiasworo “lingkungan tertentu mempunyai fenomena, keunikan dan batas-batas sendiri. Pengalaman dari fenomena, keunikan, dan batas-batas tersebut dapat memberikan rasa aman dan tenang bagi peserta didik.⁵⁰

Terkait dengan pembelajaran yang mengasyikkan dan menyenangkan, jelas pembelajaran di luar kelas banya memberikan peluang bagi peserta didik untuk merasakan asyik dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi demikian sangat mendukung bagi tercapainya kompetesnsi dalam pembelajaran dan meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

⁴⁹ Adelia Vera, *Metode mengajar anak diluar kelas...*, hal.28-47

⁵⁰ Erwin Widiasworo, *Straregi dan Metode...*, hal. 82

Langkah-langkah pembelajaran di luar kelas yang perlu dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Merumuskan tujuan pembelajaran
2. Guru menyiapkan tempat dan media yang ada di luar kelas
3. Guru mengajak peserta didik ke luar kelas
4. Baik guru maupun peserta didik harus dalam keadaan nyaman, rileks, dan tidak merasa terpaksa.

Tahap pelaksanaan, meliputi langkah sebagai berikut :

1. Guru menginstruksikan peserta didik untuk berjalan rapi dan tertip untuk belajar di luar kelas.
2. Guru berdiri berhadapan dengan peserta didik berjarak kira-kira 1 meter melaksanakan percakapan anatar guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.
3. Guru menjelaskan materi
4. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru di luar kelas.
5. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.

Tahap evaluasi, meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap evaluasi merupakan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperlihatkan kemajuannya.

2. Jika peserta didik tidak memberikan jawaban maka guru tidak mengatakan salah tetapi menyebutkan kata yang benar dan mengajak peserta didik untuk mengulangi kembali.⁵¹

Pada tahap evaluasi ini titik utama yang analisis adalah pada prestasi belajar peserta didik. Dimana prestasi belajar merupakan topik utama dalam dunia pendidikan di sekolah. Prestasi belajar diukur dengan menggunakan nilai dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran melalui kegiatan di luar kelas.

Prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang melalui proses belajar, sedangkan perubahan tersebut harus dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan diri dalam kehidupan.⁵² Menurut Tohirin prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar.⁵³ Jadi prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Setiap manusia (insan) yang dilahirkan ke muka bumi pada hakikatnya dalam keadaan tidak berilmu, sebagaimana di jelaskan dalam film Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 32, An-Nisa' ayat 98, dan An-Nahl ayat 78.

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui satupun, dan memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl : 78)⁵⁴

⁵¹ Erwin Widiasworo, *Straregi dan Metode...*, hal. 97

⁵² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, hal. 202

⁵³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 151

⁵⁴ Muhammad Noor, *Al-Qur'an dan terjemahan DEPAG RI*, (Semarang : PT Karya Toba Putra, 1996) hal. 220

Berdasarkan ayat di atas diketahui bahwa tidak ada suatu pengetahuan yang dimiliki manusia, maka manusia memerlukan belajar agar memiliki ilmu. Adapun mengenai pengertian belajar terdapat beberapa pendapat diantaranya :

1. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman dan latihan.
2. Perubahan tingkah laku akibat belajar itu dapat berupa memperoleh perilaku yang baru atau memperbaiki / meningkatkan perilaku yang sudah ada.⁵⁵
3. Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru dan sebagainya.⁵⁶

Dengan belajar, manusia melakukan perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Jadi yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses berubahan perilaku individu yang dapat melalui pengalaman dan latihan baik perubahan tersebut berupa sikap, pengetahuan, pemahana, ketrampilan dan sebagainya.

Menurut Zakiah drajat Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk memebina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran

⁵⁵ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal. 55

⁵⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (jakarta : Rajawali, 1992), hal.22

Islam secara menyeluruh lalu mengahayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁷

Dengan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yakni hasil belajar yang diraih oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek fiqih, al-Qur'an, Hadits, Akhlak dan Sejarah Islam. Maka dapat dikatakan pembelajaran di luar kelas terdapat pengaruh terhadap prestasi belajar khususnya prestasi belajar PAI.

E. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, atau sumber lain. Penelitian dalam hal ini akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Jurnal *ilmu keolahragaan Vol. 17 (2), Juli – Desember 2018* dengan judul Pengaruh Pendidikan di Luar Kelas (Outdoor Education) Terhadap Pengembangan Karakter Siswa karya Muhammad Chairad dkk, ini sebagai perbandingan penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji-t, untuk mengetahui pengaruh pendidikan di luar kelas terhadap pengembangan keterampilan sosial (karakter). Hasilnya, data

⁵⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 86

diperoleh -11,11 dengan $df=58$ maka diperoleh $t_{table}=1,67$ untuk taraf kesalah 5% maka dengan demikian t hasil hitung jatuh di daerah penerimaan hipotesis H_0 . Artinya keterampilan sosial siswa yang menerima pembelajaran diluar kelas lebih baik dari siswa yang belajar di dalam kelas.⁵⁸

2. Jurnal Ipa Terpadu, dengan judul Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 15 Makasar (Studi Pada Materi Pokok Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan) karya Sariayuningsi Amalia, ini sebagai perbandingan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan dengan menggunakan desain *nonequivalent Grup Control Grup Design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket motivasi belajar dan lembar tes hasil belajar. Hasil belajar dianalisis dengan menggunakan N-gain skor. Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi kelas eksperimen lebih tinggi dari motivasi kelas kontrol. Selanjutnya, N-gain hasil belajar peserta didik untuk kriteria tinggi mencapai 56,67% persentasenya pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol persentasenya hanya sebesar 20,00%. Kriteria tinggi pada kategori N-gain tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan pada kelas eksperimen yang

⁵⁸ Muhammad Chairad dkk, *Jurnal Ilmu Keolahragaan Vol. 17 (2), Juli – Desember 2018*, Pengaruh Pendidikan di Luar Kelas (Outdoor Education) Terhadap Pengembangan Karakter Siswa, 2018

diajar menggunakan metode *outdoor learning* dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajar tanpa menggunakan metode *outdoor learning*.⁵⁹

3. Jurnal *Phinisi Integration Review*, dengan judul Pengaruh Penerapan Metode *Outdoor Learning* Berbasis Kelompok Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Nomor 209 Tappalalo Kabupaten Jeneponto karya Syarifah Aeni Rahman, ini sebagai perbandingan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini adalah menggunakan penelitian eksperimen dengan desain quasi eksperimental research (penelitian eksperimen semu) dengan melibatkan dua kelompok yaitu satu kelompok sebagai kelompok kontrol dan satu sebagai kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $df = 20 + 21 - 2 = 39$ diperoleh ttabel $t_{0.95(39)} = (\alpha) = 1.684$. Maka thitung \geq tabel atau $1,83 \geq 1.684$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode outdoor learning berbasis kelompok terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres No.209 Tappalalo Kabupaten Jeneponto.⁶⁰
4. Jurnal *Pendidikan Matematika Raflesia Vol. 04 No. 01, Juni 2019*, dengan judul Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 05 Seluma,

⁵⁹ Sariayuningsi Amalia, *Jurnal Ipa Terpadu Vol 2. No 1. 2018*, Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 15 Makasar (Studi Pada Materi Pokok Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan), 2018

⁶⁰ Syarifah Aeni Rahman, *Jurnal Phinisi Integration Review Vol. 2, No.1, Februari 2019*, Pengaruh Penerapan Metode *Outdoor Learning* Berbasis Kelompok Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Nomor 209 Tappalalo Kabupaten Jeneponto, 2019

karya Budi Taqwan dan Saleh Haji ini sebagai perbandingan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen yang dipilih dalam penelitian ini siswa kelas VIII1 sebagai kelas Ekperimen dan kelas VIII2 sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar test kemampuan lembar test untuk kemampuan pemecahan masalah. Tehnik analisis data terdiri dari tehnik analisis uji coba intrumen dan analisis uji hipotesis. Analisis hipotesis penelitian menggunakan mancova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) dan gaya belajar terhadap kemampuan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP negeri 05 Seluma. Besar pengaruh pembelajaran luar kelas (*Outdoor learning*) dan gaya belajar terhadap kemampuan Pemecahan Masalah 97,3 %.⁶¹

5. Penelitian skripsi yang berjudul Pengaruh Metode Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor Study*) Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sains Kelas 5 Di Sdit Abu Ja'far Munggur Karanganya karya Feti Styaningsih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode wawancara, angket dan dokumentasi, serta menggunakan rumus uji t. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisis Pengaruh Metode Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor Study*) Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sains Kelas 5 Di Sdit Abu Ja'far Munggur Karanganya menunjukkan diperoleh

⁶¹ Budi Taqwan dan Saleh Haji, *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia Vol. 04 No. 01, Juni 2019*, Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 05 Seluma, 2019

dari nilai t sebesar 2,570 dan Signifikansi sebesar 0,013 serta sumbangan pengaruh metode pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) terhadap prestasi belajar adalah 12,3%.⁶²

Dari beberapa pemaparan penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan menjelaskan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Chairad dkk (jurnal ilmu keolahragaan)	Pengaruh Pendidikan di Luar Kelas (Outdoor Education) Terhadap Pengembangan Karakter Siswa	Keterampilan sosial siswa yang menerima pembelajaran diluar kelas lebih baik dari siswa yang belajar di dalam kelas. Terjadi pengaruh yang signifikan antara kelas yang diberikan aktifitas di luar kelas dengan yang tidak melakukan aktifitas di luar kelas. Keterampilan siswa lebih tinggi yang melakukan	Sama-sama menggunakan Pendekatan Kuantitatif, Adanya kelas kontrol dan kelas Eksperimen. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji-t.	Dari data yang diperoleh - 11,11 dengan df=58 maka diperoleh t table=1,67 untuk taraf kesalah 5% maka dengan demikian t hasil hitung jatuh di daerah penerimaan hipotesis H0. Artinya keterampilan sosial siswa yang menerima pembelajaran diluar kelas lebih baik dari siswa yang

⁶² Feti Styaningsih, *Pengaruh Metode Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Study) Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sains Kelas 5 Di Sdit Abu Ja'far Munggur Karanganyar*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014

			aktifitas di luar kelas.		belajar di dalam kelas.
2	Sariayuningsi Amalia (Universitas Negeri Makasar)	Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 15 Makasar (Studi Pada Materi Pokok Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan)	Terdapat pengaruh positif metode <i>Outdoor Learning</i> terhadap Motivasi belajar peserta didik kelas VII SMPN 15 Makassar materi pokok interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Terdapat pengaruh positif metode <i>Outdoor Learning</i> terhadap Hasil belajar peserta didik kelas VII SMPN 15 Makassar materi pokok interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya	Sama-sama menggunakan Pendekatan Kuantitatif, Adanya kelas kontrol dan kelas Eksperimen.	Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi kelas eksperimen lebih tinggi dari motivasi kelas kontrol. Selanjutnya, <i>N-gain</i> hasil belajar peserta didik untuk kriteria tinggi mencapai 56,67% persentasenya pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol persentasenya hanya sebesar 20,00%.
3	Syarifah Aeni Rahman (Universitas Muhammadiyah Makassar)	Pengaruh Penerapan Metode <i>Outdoor Learning</i> Berbasis Kelompok Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Nomor 209 Tappalalo	Hasil yang dalam penelitian ini yaitu penggunaan metode outdoor learning berbasis kelompok berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS	Sama-sama menggunakan Pendekatan Kuantitatif, Adanya kelas kontrol dan kelas Eksperimen.	Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $df = 20 + 21 - 2$

		Kabupaten Jeneponto	siswa di kelas IV SD Inpres No. 209 Tappalalo Kabupaten Jeneponto.		= 39 diperoleh ttabel $t_{0.95(39)} = (\alpha) = 1.684$. Maka thitung \geq tabel atau $1,83 \geq 1.684$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode outdoor learning berbasis kelompok terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres No.209 Tappalalo Kabupaten Jeneponto
4	Budi Taqwan dan Saleh Haji (Pendidikan Matematika Universitas Bengkulu)	Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (<i>Outdoor Learning</i>) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 05 Seluma	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran luar kelas (<i>Outdoor learning</i>) dan gaya belajar terhadap	Sama-sama menggunakan Pendekatan Kuantitatif, Adanya <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> , Adanya kelas kontrol dan Kelas Eksperimen.	Berdasarkan hasil uji analisis yang telah dilakukan dengan program spss menjadi nilai sig (0,000) < 0,05 pada tabel test of between subjects effect, maka

			<p>kemampuan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP negeri 05 Seluma. Besar pengaruh pembelajaran luar kelas (<i>Outdoor learning</i>) dan gaya belajar terhadap kemampuan Pemecahan Masalah 97,3 %</p>		<p>dihasilkan hipotesis H0 di tolak pada taraf signifikansi 0,05 artinya dengan menggunakan taraf perbedaan pemecahan masalah antara siswa yang mengikuti pembelajaran luar kelas (<i>outdoor learning</i>) dengan pembelajaran konvensional. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran luar kelas (<i>outdoor learning</i>) memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.</p>
5	Feti Styaningsih	<p>Pengaruh Metode Pembelajaran di Luar Kelas (<i>Outdoor Study</i>) Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran</p>	<p>Penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil penelitiannya dengan metode pembelajaran di luar kelas (<i>Outdoor Study</i>) berpengaruh terhadap</p>	<p>Sama-sama menggunakan Pendekatan Kuantitatif, Adanya <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i>, Adanya kelas kontrol dan kelas Eksperimen</p>	<p>Hasil penelitiannya dengan metode pembelajaran di luar kelas (<i>Outdoor Study</i>) berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sains kelas 5 SDIT</p>

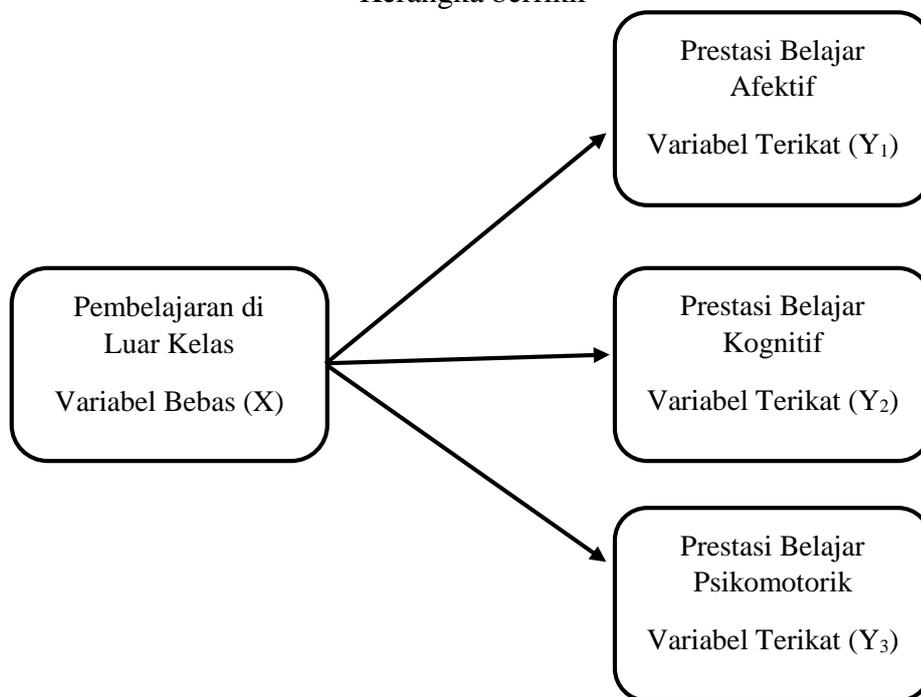
		Sains Kelas 5 Di Sdit Abu Ja'far Munggur Karanganyar	prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sains kelas 5 SDIT Abu Ja'far Mun		Abu Ja'far Munggur Karanganyar dengan diperoleh dari nilai t sebesar 2,570 dan Signifikansi sebesar 0,013 serta sumbangan pengaruh metode pembelajaran di luar kelas (<i>Outdoor Study</i>) terhadap prestasi belajar adalah 12,3%.
--	--	--	--	--	---

Penulis menggunakan penelitian-penelitian di atas sebagai pembandingan yang relevan dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian yang relevan di atas para peneliti melakukan penelitian pada siswa tingkat SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA, sedangkan penulis melakukan penelitian pada siswa tingkat SMP. Selain itu, dalam penelitian yang relevan di atas para peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran di luar kelas, sedangkan yang penulis lakukan adalah mencari hasil belajar ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pembelajaran di luar kelas.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dari penelitian “Pengaruh Pembelajaran di Luar Kelas Terhadap Prestasi Belajar Peserta Dididik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Ngantru Tulungagung” dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka berfikir



Dalam pembelajaran agama Islam, peserta didik harus berbuat dan merasakan sendiri agar terlibat langsung dalam pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang sejalan dengan itu adalah pembelajaran di luar kelas. Menurut Adelia vera, dalam bukunya yang berjudul metode mengajar anak diluar kelas mengungkapkan bahwa “ pembelajaran di luar kelas itu sendiri yaitu suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung di luar kelas, sebagian orang menyebutnya

dengan *outing class*, yaitu suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar⁶³.

Menurut Karjawati dalam buku Husamah menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas adalah di mana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar.⁶⁴ Sedangkan pembelajaran di dalam kelas (konvensional) ialah pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam ruang kelas. Di Indonesia, para guru masih banyak yang enggan mengajak para peserta didik belajar di luar kelas mereka beranggapan bahwa kelas adalah satu-satunya tempat belajar. Padahal, hampir semua pelajaran di sekolah dapat diajarkan di luar kelas dengan beragam metode yang sangat menyenangkan.

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas pastinya dapat membuat peserta didik lebih cerdas dan pintar dari pada belajar di dalam kelas. Bahkan nilai ujian peserta didik yang belajar di luar kelas terkadang lebih tinggi dari pada mereka yang belajar hanya di dalam kelas. Dengan demikian pembelajaran di luar kelas memiliki peranan penting terhadap hasil belajar para siswa.

Setelah mengkaji teori-teori tentang pembelajaran di luar kelas, dan prestasi belajar serta keterkaitan teoritis keduanya, peneliti menilai bahwa “diduga terdapat perbedaan prestasi belajar peserta didik yang diberi pembelajaran di dalam kelas dengan siswa yang tidak diberi pembelajaran di luar kelas”.

⁶³ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas...*, hal. 17

⁶⁴ *Ibid*, hal. 23

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan bahwa penerapan pembelajaran agama Islam dengan pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik.

Hasil yang di harapkan dari adanya proses belajar dengan menggunakan pembelajaran di luar kelas meliputi 3 aspek, yaitu: pertama aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi mental, perasaan dan kesadaran, dan ketiga, aspek psikomotorik meliputi, perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.⁶⁵

⁶⁵ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam...*, hal. 19